

## INTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL UPACARA ADAT GREBEG SONGO-SONGO DALAM BIDANG PENDIDIKAN DI KABUPATEN TRENGGALEK

**Anis Sukmawati**

UIN Sunan Ampel Surabaya

anis.sukmawati@uinsa.ac.id

**Abstract:** *This study aims to examine the process of internalizing the values of local wisdom contained in the traditional Grebeg Songo-Songo ceremony in Trenggalek Regency, particularly in the field of education. The primary focus of this research is (1) to trace the history and origins of Grebeg Songo-Songo as a tradition of the Trenggalek community, (2) to identify the local wisdom values embedded in this traditional ceremony, and (3) to analyze how these values are internalized into the educational sector in Trenggalek. This research employs a qualitative approach, utilizing in-depth interviews, observations, and literature studies to collect data. The findings reveal that Grebeg Songo-Songo has deep historical roots as a form of appreciation from the Sumurup village community toward Tumenggung Wiraguna of Mataram for his efforts to repel a plague or epidemic in the past. The ceremony also embodies local wisdom values such as mutual cooperation, education, solidarity, and respect for nature. The internalization of these values in education is achieved through their integration into extracurricular activity curricula and collaboration between schools and local communities. These findings provide new insights into the importance of preserving local traditions as part of character building for students and cultural conservation in the modern era.*

**Keyword:** *Grebek Songo-Songo, Trenggalek, Education*

### PENDAHULUAN

Kearifan lokal didefinisikan sebagai seperangkat prinsip dan metode yang memandu perilaku masyarakat dan interaksi dengan lingkungan mereka, menumbuhkan kehidupan yang bijaksana dan nilai-nilai moral (Ramadhani, Fahmi et al. 2024). Kearifan lokal mencakup nilai-nilai, praktik, dan sistem pengetahuan yang dikembangkan oleh masyarakat dari generasi ke generasi, yang mencerminkan interaksi mereka dengan lingkungan dan struktur sosial. Kearifan lokal sangat penting untuk keberlanjutan budaya, pengelolaan lingkungan, dan identitas masyarakat. Penurunannya, menimbulkan ancaman bagi kelangsungan tradisi ini, menyoroti perlunya upaya pelestarian aktif.

Kearifan lokal merupakan salah satu aset penting dalam pembentukan karakter dan identitas suatu masyarakat (Ilham and Rahman 2024). Kearifan lokal memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan identitas masyarakat dengan menanamkan nilai-nilai budaya dan prinsip-prinsip etika ke dalam praktik masyarakat. Integrasi ini menumbuhkan rasa memiliki dan kontinuitas antar generasi, memperkuat kohesi sosial dan perkembangan moral. Di tengah



15-16 Oktober 2024

UIN Sunan Ampel Surabaya  
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Hotel Santika Premiere Gubeng  
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 1457

arus globalisasi yang terus mengikis batas-batas budaya, upaya untuk melestarikan tradisi lokal menjadi semakin krusial, terutama dalam bidang pendidikan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan, seperti yang diungkapkan oleh Jayanti dan Wulandari, bahwa penerapan pendidikan karakter berdasarkan kearifan lokal, seperti *Hasthalaku*, telah menunjukkan dampak positif pada perkembangan moral siswa, menyelaraskan praktik pendidikan dengan warisan budaya (Jayanti and Wulandari 2024). Dalam penelitiannya Aryani & Kertopati menyatakan bahwa, pemeliharaan tradisi lokal, seperti perlindungan sungai hulu di Desa Baseh, menggambarkan bagaimana ajaran leluhur meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pengelolaan lingkungan, sehingga memperkuat identitas budaya (Aryani and Kertopati 2024). Prinsip-prinsip budaya Makassar *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* menyoroti pentingnya kearifan lokal dalam membimbing interaksi sosial dan pengembangan karakter, memperkuat ikatan masyarakatan (Nur, Wildan et al. 2023).

Kabupaten Trenggalek memiliki warisan budaya yang kaya, beberapa penelitian yang telah dilakukan adalah tentang Ritual Nyadran Dam Bagong yang dilaksanakan sebagai wujud pelestarian budaya lokal (Putri, Soetjipto et al. 2020). Selain itu, Sari dalam penelitiannya membahas tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi larung sembonyo di pantai Prigi Desa Tasikmadu yang juga berada di kabupaten Trenggalek (Sari 2020). Dalam penelitian Saputra, telah dibahas bagaimana pelaksanaan upacara adat Grebeg Songo-songo, serta nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya (Saputra 2021).

Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat kearifan lokal dalam upacara adat Grebeg Songo-Songo yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sumurup. Upacara ini tidak hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur seperti solidaritas, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam yang memiliki relevansi besar dalam konteks pendidikan modern. Penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya yang diintegrasikan secara langsung dalam kurikulum pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler, dan pelibatan komunitas sekolah. Nilai-nilai tersebut diyakini memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam hal kesadaran lingkungan, spiritualitas, dan kerjasama sosial. Pendidikan berbasis nilai lokal ini penting untuk menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian budaya, sehingga generasi muda dapat berkembang tanpa kehilangan identitas lokal mereka. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak berfokus pada aspek budaya dan sosial, penelitian ini memberikan pemahaman baru tentang bagaimana kearifan lokal dapat diinternalisasi secara efektif ke dalam konteks pendidikan formal untuk membentuk karakter siswa.

Upacara Grebeg Songo-Songo, yang kaya akan nilai-nilai ekologis, spiritual, sosial, dan moral, menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak hanya relevan dalam menjaga identitas budaya, tetapi juga mampu berkontribusi pada pengembangan pendidikan karakter. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi para pendidik di Trenggalek dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam sistem pembelajaran yang lebih komprehensif dan relevan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *field research* untuk mengkaji secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam upacara adat Grebeg Songo-Songo ke dalam sistem pendidikan di Kabupaten Trenggalek. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi dan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Grebeg Songo-Songo serta bagaimana nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan makna, pandangan, dan pengalaman masyarakat lokal serta para pendidik di Trenggalek dalam konteks budaya dan pendidikan.

Penelitian *field research* dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data melalui berbagai teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan berbagai informan kunci, termasuk tokoh adat, guru, siswa, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam upacara Grebeg Songo-Songo. Melalui wawancara ini, peneliti dapat menggali pandangan dan pemahaman mereka terkait nilai-nilai kearifan lokal serta peran upacara adat ini dalam proses pendidikan.

Selain wawancara, observasi partisipatif dilakukan selama pelaksanaan upacara Grebeg Songo-Songo untuk memahami secara langsung simbolisme dan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual tersebut. Observasi ini juga mencakup bagaimana masyarakat Trenggalek, khususnya di Desa Sumurup, merespon dan menjaga tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Data yang dikumpulkan melalui observasi memberikan konteks yang lebih kaya mengenai peran tradisi dalam kehidupan sehari-hari dan relevansinya terhadap pendidikan karakter.

Studi dokumentasi juga dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur terkait sejarah, nilai, dan pelaksanaan Grebeg Songo-Songo, termasuk dokumen sekolah yang menggambarkan bagaimana nilai-nilai ini diinternalisasi dalam kurikulum atau kegiatan sekolah. Metode triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data dengan membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumen tertulis.

Dengan menggunakan metode kualitatif ini, penelitian berupaya untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana upacara adat Grebeg Songo-Songo tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai alat pendidikan dalam membentuk karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai lokal ke dalam sistem pendidikan formal. Pendekatan kualitatif juga memberikan fleksibilitas dalam memahami dinamika sosial dan budaya di masyarakat yang tidak bisa dijelaskan secara kuantitatif, sehingga memberikan kontribusi yang lebih mendalam terhadap pemahaman tentang hubungan antara tradisi lokal dan pendidikan.

## **PEMBAHASAN**

### **Sejarah dan asal-usul Grebeg Songo-songo sebagai Tradisi Masyarakat Trenggalek**

Upacara adat Grebeg Songo-Songo di Desa Sumurup, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek, memiliki akar sejarah yang dalam. Tradisi ini bermula dari kisah kedatangan Tumenggung Wiroguno dari Kerajaan Mataram ke Desa Sumurup untuk mengatasi wabah pagebluk. Pagebluk yaitu penyebaran penyakit atau peristiwa anomali yang belum diketahui kapan berakhirnya karena belum ditemukan solusi pengobatannya. Kisah Tumenggung Wiroguno yang mengatasi pagebluk di Trenggalek, khususnya di Desa Sumurup, tidak memiliki catatan tertulis atau referensi sejarah yang tepat terkait waktu atau tahunnya. Berdasarkan tradisi lisan yang berkembang di masyarakat, kisah ini dikaitkan dengan era kekuasaan Kerajaan



Mataram Islam, yang mencapai puncaknya pada abad ke-17 di bawah pemerintahan Sultan Agung (memerintah pada tahun 1613–1645).

Tumenggung Wiroguno, dalam konteks sejarah lokal Desa Sumurup di Trenggalek, diyakini sebagai salah satu pejabat atau bangsawan yang dikirim oleh pihak kerajaan Mataram untuk menjaga stabilitas dan membantu penduduk dalam mengatasi berbagai masalah, termasuk bencana pagebluk yang melanda wilayah tersebut. Tumenggung Wiroguno dianggap sebagai salah satu pejabat kerajaan Mataram yang memiliki tugas untuk mengamankan wilayah-wilayah di luar pusat kerajaan, termasuk Trenggalek. Mengingat bahwa pagebluk tersebut terjadi di masa pengaruh kekuasaan Mataram di Jawa Timur, maka peristiwa ini diperkirakan terjadi antara akhir abad ke-16 hingga awal abad ke-17. Periode ini bertepatan dengan ekspansi kekuasaan Mataram di wilayah Jawa Timur. Namun, karena kisah ini merupakan bagian dari tradisi lisan, tidak ada dokumentasi sejarah formal yang dapat memastikan secara pasti tahun atau abad terjadinya peristiwa tersebut.

Cerita Tumenggung Wiroguno dan pagebluk di Desa Sumurup lebih ditekankan sebagai bagian dari warisan budaya dan kearifan lokal yang diceritakan secara turun-temurun di masyarakat. Hubungan Tumenggung Wiroguno dengan kerajaan Mataram menunjukkan bahwa ada keterkaitan struktural antara pusat kekuasaan di Mataram dan wilayah-wilayah pinggiran seperti Trenggalek. Pada masa itu, Mataram Islam memiliki sistem pemerintahan yang melibatkan para pejabat tinggi (tumenggung) untuk memerintah dan menjaga ketertiban di daerah-daerah yang berada di bawah kekuasaannya. Tumenggung Wiroguno, dengan jabatannya, memiliki otoritas baik secara politik maupun spiritual, sehingga ia diandalkan oleh masyarakat setempat untuk memimpin upaya mengatasi pagebluk dan masalah lainnya.

Trenggalek pada masa tersebut merupakan salah satu wilayah yang cukup strategis dalam hal pertanian dan sumber daya alam. Wilayah ini termasuk dalam cakupan kekuasaan Mataram, dan para pejabat seperti Tumenggung Wiroguno berperan dalam memastikan keberlanjutan ekonomi dan keamanan masyarakat di wilayah tersebut. Keterlibatan Tumenggung Wiroguno dalam mengatasi bencana pagebluk menunjukkan bahwa peran para pejabat kerajaan tidak hanya administratif, tetapi juga berkaitan dengan aspek sosial dan spiritual, di mana mereka harus memimpin upaya penyelesaian masalah yang mengancam kelangsungan hidup masyarakat.

Hingga pada suatu masa, di mana wilayah Trenggalek dilanda wabah atau pagebluk yang meresahkan masyarakat. Wabah atau pagebluk yang terjadi pada masa itu merujuk pada kondisi penyebaran penyakit atau bencana alam yang tidak dapat diprediksi kapan berakhirnya, dan belum ditemukan solusi atau obat untuk mengatasinya. Namun, dalam kisah yang dituturkan secara turun-temurun, tidak ada keterangan yang spesifik mengenai jenis wabah atau penyakit yang terjadi pada masa itu. Pagebluk sendiri dalam tradisi Jawa adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut wabah yang menyebabkan banyak orang sakit atau meninggal secara bersamaan. Istilah ini juga sering dikaitkan dengan kondisi krisis yang melanda suatu wilayah, seperti bencana alam, kekeringan, kelaparan, atau penyakit menular yang tidak diketahui penyebabnya.

Dalam konteks sejarah Grebeg Songo-Songo, pagebluk ini tidak dijelaskan secara medis, tetapi lebih dilihat sebagai ancaman besar terhadap kehidupan masyarakat yang menuntut adanya intervensi spiritual atau magis. Secara lebih luas, pagebluk di masa lampau sering kali dikaitkan dengan wabah penyakit menular seperti kolera, pes, atau cacar, yang pada saat itu belum memiliki pengobatan yang efektif dan sering kali menyebabkan kematian massal di



berbagai daerah. Meskipun tidak ada bukti yang spesifik terkait jenis wabah apa yang melanda Desa Sumurup pada masa itu, besar kemungkinan bahwa masyarakat mengaitkan kondisi ini dengan penyakit yang mempengaruhi kesehatan dan kehidupan mereka secara besar-besaran.

Untuk mengatasi wabah tersebut, Tumenggung Wiroguno melakukan berbagai ritual, termasuk bertapa selama 99 hari dan menggunakan 99 pusaka untuk mengusir wabah tersebut. Dalam sejarah lokal, Tumenggung Wiroguno menjadi sosok yang dipuja karena kemampuannya dalam mengatasi krisis. Ia tidak hanya bertindak sebagai seorang pemimpin politik, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual yang melakukan berbagai ritual. Pengaruh Tumenggung Wiroguno terhadap Trenggalek mencerminkan peran penting para pejabat kerajaan dalam menjaga harmoni antara kekuasaan pusat dan daerah. Melalui kehadirannya, wilayah Trenggalek terhubung secara langsung dengan kerajaan Mataram, baik dalam hal kekuasaan politik maupun kebudayaan. Kisah Tumenggung Wiroguno, yang menyeimbangkan antara kekuasaan duniawi dan spiritual, memperlihatkan bagaimana pengaruh kerajaan pada masa itu sangat terikat dengan kebutuhan masyarakat lokal untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan.

Hubungan spiritual ini memperkuat posisi Tumenggung Wiroguno sebagai figur yang dihormati di Desa Sumurup, dan kisahnya diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi Grebeg Songo-Songo. Sejak saat itu, sebagai bentuk penghormatan terhadap perjuangan Tumenggung Wiroguno, masyarakat Desa Sumurup melaksanakan upacara adat Grebeg Songo-Songo setiap tahun. Upacara ini melibatkan pembersihan (jamas) 99 pusaka yang pernah digunakan oleh Tumenggung Wiroguno, yang kemudian dikirab menuju Balai Desa. Acara ini mencerminkan semangat kerja keras dan pengorbanan dalam menghadapi masalah besar, sebagaimana yang diteladani dari perjuangan Tumenggung.

Selain dilatarbelakangi oleh upaya Tumenggung Wiroguno dalam mengatasi pagebluk, Grebeg Songo-Songo juga memiliki aspek historis lain yang tidak kalah penting. Pada tahun 1999, isu mengenai datangnya hari kiamat yang diprediksi terjadi pada tanggal 9 September 1999 sempat membuat masyarakat Desa Sumurup cemas. Isu ini berkembang seiring dengan krisis ekonomi yang melanda Indonesia pasca-Reformasi, serta kondisi alam yang buruk akibat kemarau panjang dan pemanasan global. Pada saat itu, banyak hutan yang gundul, menyebabkan sumber mata air kering, sehingga kehidupan masyarakat semakin sulit.

Dalam kondisi tersebut, masyarakat Desa Sumurup mengadakan upacara Grebeg Songo-Songo sebagai bentuk rasa syukur karena hari kiamat yang diprediksi tidak terjadi. Selain itu, masyarakat juga melakukan ritual 'Ngesongo,' yang memiliki makna mencari sumber mata air sebagai sumber kehidupan. Hal ini mengandung pesan simbolis bahwa air merupakan anugerah dari Tuhan yang sangat berharga, terutama dalam kondisi krisis alam seperti yang dialami saat itu. Ritual ini semakin memperkuat hubungan antara masyarakat dengan alam serta menekankan pentingnya menjaga lingkungan hidup. Upacara ini secara rutin dilaksanakan setiap tanggal 9 September sejak tahun 1999, bertepatan dengan isu besar tentang datangnya hari akhir pada tanggal tersebut. Masyarakat mengadakan upacara ini sebagai bentuk syukur karena hari kiamat yang ditakutkan tidak terjadi, dan sekaligus sebagai doa memohon keselamatan kepada Allah SWT.

## **Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Upacara Adat Grebeg Songo-songo**



**15-16 Oktober 2024**

UIN Sunan Ampel Surabaya  
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Hotel Santika Premiere Gubeng  
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

**Halaman 1461**

Ritual Grebeg Songo-Songo di Desa Sumurup, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek, merupakan salah satu bentuk upacara adat yang kaya akan kearifan lokal. Seperti yang telah diuraikan, ritual ini berawal dari kisah kedatangan Tumenggung Wiroguno dari Kerajaan Mataram untuk mengatasi wabah pagebluk (wabah penyakit atau krisis yang tidak dapat diprediksi). Dalam ritual ini, terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang tidak hanya mencerminkan hubungan manusia dengan alam dan sesama, tetapi juga dengan Tuhan. Analisis ini akan menguraikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut dan bagaimana relevansinya dalam konteks budaya dan masyarakat saat ini.

### **1. Kearifan Ekologis: Hubungan Manusia dan Alam**

Salah satu nilai utama yang terkandung dalam ritual Grebeg Songo-Songo adalah kearifan ekologis. Upacara ini tidak hanya sekadar bentuk penghormatan kepada leluhur dan budaya, tetapi juga merupakan wujud dari kesadaran ekologis masyarakat Desa Sumurup. Salah satu aspek penting dari ritual ini adalah kegiatan Ngesongo, yaitu upaya mencari sumber mata air sebagai sumber kehidupan. Tindakan ini mengandung pesan simbolis bahwa air adalah elemen yang sangat penting bagi kelangsungan hidup, terutama dalam konteks krisis alam seperti yang terjadi pada masa pagebluk.

Menurut Mulyanto, kearifan lokal dalam konteks ekologi sering kali ditunjukkan melalui hubungan masyarakat tradisional dengan lingkungan alam mereka (Mulyanto, Irfan et al. 2024). Masyarakat yang hidup dekat dengan alam cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya menjaga sumber daya alam yang menopang kehidupan mereka. Dalam hal ini, Grebeg Songo-Songo mengajarkan bahwa manusia harus senantiasa bersyukur atas anugerah alam dan menjaga kelestariannya agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Nilai ini sangat relevan di tengah tantangan modern terkait krisis lingkungan global seperti perubahan iklim dan kerusakan ekosistem. Grebeg Songo-Songo mengajarkan bahwa krisis seperti pagebluk atau bencana alam dapat diatasi bukan hanya dengan teknologi, tetapi juga dengan pendekatan spiritual dan penghormatan terhadap alam.

### **2. Kearifan Spiritual: Hubungan Manusia dengan Tuhan**

Ritual Grebeg Songo-Songo juga menekankan pentingnya hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan. Prosesi pembersihan (jamas) 99 pusaka dan kirab yang dilaksanakan sebagai bagian dari ritual ini merupakan bentuk permohonan kepada Tuhan untuk keselamatan dan perlindungan. Dalam konteks Islam, angka 99 merujuk pada Asma'ul Husna (99 nama Allah yang indah), yang menunjukkan bahwa ritual ini berakar kuat pada nilai-nilai keagamaan. Kearifan lokal dalam aspek spiritual ini mengajarkan bahwa dalam menghadapi tantangan hidup, manusia tidak boleh hanya mengandalkan kekuatan fisik atau rasionalitas saja, tetapi juga perlu melibatkan aspek spiritual. Tumenggung Wiroguno, yang bertapa selama 99 hari, merupakan representasi dari upaya spiritual untuk memohon pertolongan Tuhan. Hal ini juga sejalan dengan konsep tirakat dalam budaya Jawa, yang berarti pengorbanan dan laku prihatin untuk mencapai tujuan tertentu.

Konsep spiritualitas dalam budaya Jawa sering kali terkait dengan pemahaman bahwa manusia tidak bisa lepas dari kekuatan yang lebih besar, yaitu Tuhan (Mulyani, Mahmuda et al. 2022). Ritual seperti Grebeg Songo-Songo mengajarkan bahwa kesuksesan dan keselamatan tidak bisa dicapai semata-mata melalui usaha fisik, tetapi juga melalui doa dan permohonan kepada Tuhan. Unsur spiritual dalam upacara Grebeg Songo-Songo juga terlihat dari prosesi yang dilaksanakan. Pusaka-pusaka yang berjumlah 99, simbolik dari perjuangan Tumenggung Wiroguno, dibersihkan dan diarak menuju Balai Desa. Angka 99



sendiri memiliki makna religius dalam tradisi Islam, merujuk pada Asma'ul Husna atau 99 nama Allah yang agung.

Dengan demikian, ritual ini tidak hanya mencerminkan upaya fisik dalam mengatasi bencana, tetapi juga permohonan spiritual kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk keselamatan dan keberkahan. Grebeg Songo-Songo juga menjadi ajang untuk mempererat hubungan sosial di antara warga Desa Sumurup. Setiap tahunnya, upacara ini melibatkan banyak pihak, mulai dari tokoh masyarakat, perangkat desa, hingga generasi muda. Kebersamaan ini mengokohkan rasa solidaritas dan gotong royong di dalam masyarakat. Upacara kirab pusaka dan kegiatan-kegiatan lainnya yang menyertainya memperkuat identitas lokal dan menumbuhkan kebanggaan akan warisan budaya yang telah dijaga selama bertahun-tahun.

### **3. Kearifan Sosial: Solidaritas dan Kebersamaan**

Ritual Grebeg Songo-Songo juga mencerminkan nilai kearifan lokal dalam aspek sosial, terutama dalam hal solidaritas dan kebersamaan. Setiap tahunnya, upacara ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari tokoh adat, perangkat desa, hingga generasi muda. Hal ini mencerminkan semangat gotong royong yang merupakan ciri khas masyarakat Indonesia, khususnya di daerah pedesaan. Ritual adat seperti Grebeg Songo-Songo berfungsi sebagai perekat sosial dalam masyarakat. Melalui kegiatan bersama ini, masyarakat dapat memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif untuk menjaga tradisi dan identitas budaya mereka (Saputra 2021). Seperti dalam Upacara tradisional Sura Grebeg, yang dirayakan di berbagai daerah di Jawa, termasuk Trenggalek, upacara ini mewujudkan nilai-nilai budaya yang kaya dan keterlibatan masyarakat. Upacara ini, sering ditandai dengan perayaan yang semarak, berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa terima kasih dan memperkuat ikatan sosial di antara para peserta (Hanif and Zulianti 2012).

Gotong royong dalam pelaksanaan upacara ini juga menumbuhkan rasa memiliki di kalangan masyarakat, sehingga mereka merasa lebih terhubung dengan satu sama lain dan dengan tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka. Pada zaman modern, di mana individualisme semakin kuat, kearifan lokal seperti gotong royong dalam Grebeg Songo-Songo dapat menjadi contoh yang baik bagi masyarakat luas. Nilai kebersamaan ini penting untuk diperkuat dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, seperti krisis ekonomi atau bencana alam, yang membutuhkan kerja sama dari seluruh elemen masyarakat.

### **4. Kearifan Kultural: Pelestarian Budaya dan Identitas Lokal**

Grebeg Songo-Songo juga merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya dan identitas lokal masyarakat Desa Sumurup. Tradisi ini telah berlangsung sejak tahun 1999 dan terus dijaga serta diwariskan kepada generasi berikutnya. Pelestarian tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga warisan leluhur sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Dalam bukunya, Geertz menjelaskan bahwa tradisi lokal memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan struktur sosial masyarakat (Wibawa, Yasin et al. 2023). Grebeg Songo-Songo adalah salah satu cara bagi masyarakat Desa Sumurup untuk mempertahankan identitas mereka di tengah arus modernisasi yang sering kali mengancam eksistensi tradisi lokal. Dengan menjaga tradisi ini, masyarakat Desa Sumurup tidak hanya melestarikan budaya mereka, tetapi juga mengokohkan posisi mereka dalam peta kebudayaan Jawa.

Di era globalisasi, pelestarian tradisi lokal seperti Grebeg Songo-Songo sangat penting untuk menjaga keberagaman budaya dan mencegah homogenisasi budaya yang sering kali



terjadi akibat pengaruh budaya asing. Ritual ini juga dapat dijadikan sebagai sarana edukasi bagi generasi muda tentang pentingnya menghargai dan menjaga warisan budaya. Selain itu, upacara Grebeg Songo-Songo memiliki dimensi edukatif, khususnya bagi generasi muda. Melalui ritual ini, nilai-nilai luhur seperti pengorbanan, kerja keras, dan kesadaran akan pentingnya menjaga alam diwariskan dari generasi ke generasi. Pemerintah Desa Sumurup juga berperan penting dalam mendukung pelestarian tradisi ini. Dokumentasi kegiatan dan promosi melalui platform media sosial menjadi langkah strategis untuk mengenalkan Grebeg Songo-Songo kepada khalayak yang lebih luas, serta untuk melibatkan lebih banyak generasi muda dalam pelestarian budaya lokal.

## **5. Kearifan Moral: Pengorbanan dan Kesabaran dalam Menghadapi Tantangan**

Salah satu nilai moral yang dapat diambil dari ritual Grebeg Songo-Songo adalah pengorbanan dan kesabaran dalam menghadapi tantangan. Kisah Tumenggung Wiroguno yang melakukan tirakat selama 99 hari dan menggunakan 99 pusaka untuk mengusir pageduk mengandung pesan moral bahwa dalam menghadapi masalah besar, diperlukan pengorbanan dan kesabaran. Nilai ini relevan dalam konteks kehidupan modern, di mana tantangan hidup sering kali menuntut kesabaran dan ketekunan. Grebeg Songo-Songo mengajarkan bahwa kesuksesan tidak dapat diraih secara instan, tetapi memerlukan usaha yang berkelanjutan dan pengorbanan yang tidak sedikit. Menurut Hidayat (2022), nilai-nilai moral seperti ini merupakan bagian dari kearifan lokal yang harus diwariskan kepada generasi muda agar mereka dapat menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ritual Grebeg Songo-Songo mengandung berbagai nilai kearifan lokal yang sangat relevan dengan kehidupan modern. Kearifan ekologis, spiritual, sosial, kultural, dan moral yang terkandung dalam upacara ini mencerminkan cara masyarakat Desa Sumurup dalam menghadapi tantangan kehidupan dengan bijak. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat lokal, tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat yang lebih luas dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Pelestarian ritual ini juga menjadi penting untuk menjaga identitas budaya dan kearifan lokal di tengah arus modernisasi yang semakin kuat.

## **Internalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Grebeg Songo-songo ke dalam Bidang Pendidikan di Trenggalek**

Menginternalisasi kearifan lokal sangat penting untuk mendorong pengembangan karakter dan identitas budaya di antara siswa. Berbagai studi menyoroti pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam praktik pendidikan, yang tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga memperkuat ikatan masyarakat. Sebagai seorang pendidik, guru memainkan peran penting dalam menanamkan kearifan lokal ke dalam kurikulum. Misalnya, di SMA PGRI Kupang, pendidik menekankan nilai-nilai agama dan kerjasama masyarakat, menumbuhkan rasa persaudaraan di antara siswa (Momay and Tukang 2023). Strategi yang digunakan, mulai dari mengidentifikasi kearifan lokal hingga menetapkan tujuan pembelajaran yang relevan, dan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam materi pengajaran (Samsudin, Samsudi et al. 2023).

Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam ritual Grebeg Songo-Songo tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya masyarakat Desa Sumurup, tetapi juga memiliki potensi besar untuk diinternalisasi ke dalam bidang pendidikan di Trenggalek. Kearifan lokal, dalam konteks

pendidikan, memainkan peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan kesadaran lingkungan siswa. Internalisasi nilai-nilai ini ke dalam sistem pendidikan dapat membantu membangun generasi muda yang memiliki kesadaran budaya, spiritual, sosial, dan ekologis yang tinggi. Pada bagian ini, kita akan menganalisis bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Grebeg Songo-Songo dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan di Trenggalek, serta bagaimana implementasinya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

### **1. Kearifan Ekologis dan Pendidikan Lingkungan**

Salah satu nilai utama dalam Grebeg Songo-Songo adalah kearifan ekologis yang tercermin dalam upaya masyarakat Desa Sumurup untuk menjaga dan melestarikan sumber daya alam, terutama air. Kegiatan Ngesongo yang dilakukan dalam ritual ini mengajarkan pentingnya air sebagai sumber kehidupan dan bagaimana manusia harus menghormati serta menjaga alam. Nilai ini dapat diinternalisasi ke dalam sistem pendidikan di Trenggalek melalui program pendidikan lingkungan yang terstruktur.

Di sekolah-sekolah, pendidikan lingkungan dapat menjadi bagian penting dari kurikulum dengan menekankan pentingnya menjaga sumber daya alam, khususnya air, dan menanamkan kesadaran ekologis pada siswa sejak dini. Program seperti ini dapat dilakukan melalui kegiatan yang mempraktikkan langsung bagaimana menjaga kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah, serta konservasi air. Kegiatan ekstrakurikuler seperti penghijauan, penanaman pohon, dan pembuatan taman sekolah yang melibatkan siswa dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai ekologis.

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan, seperti proyek penelitian kecil mengenai sumber air di sekitar sekolah, dapat menjadi cara konkret bagi siswa untuk memahami pentingnya menjaga kelestarian alam. Internalisasi nilai ekologis ini juga dapat diperkuat dengan mengundang tokoh-tokoh lokal atau pelaku tradisi Grebeg Songo-Songo untuk berbagi pengalaman tentang kearifan lokal yang terkait dengan pelestarian lingkungan.

### **2. Kearifan Spiritual dan Pengembangan Karakter**

Nilai kearifan spiritual dalam Grebeg Songo-Songo juga dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan di Trenggalek, khususnya dalam aspek pengembangan karakter. Prosesi pembersihan 99 pusaka yang dilakukan dalam upacara ini mengandung pesan spiritual yang kuat tentang pentingnya hubungan manusia dengan Tuhan. Aspek spiritualitas ini sejalan dengan pendidikan karakter yang saat ini ditekankan dalam kurikulum nasional, di mana salah satu tujuannya adalah membentuk siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Di sekolah-sekolah, nilai-nilai spiritual ini dapat diinternalisasi melalui kegiatan keagamaan yang rutin, seperti doa bersama sebelum memulai pelajaran, pengajian, atau kegiatan keagamaan lainnya yang sesuai dengan keyakinan siswa. Lebih dari itu, nilai spiritualitas juga dapat diajarkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, di mana siswa diajarkan untuk tidak hanya mematuhi ajaran agama, tetapi juga mengembangkan sikap tawakal, syukur, dan pengorbanan seperti yang dicontohkan dalam kisah Tumenggung Wiroguno.

Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya memahami aspek-aspek religius secara teoritis, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai spiritual juga dapat dilakukan dengan mengaitkan cerita sejarah lokal



seperti Grebeg Songo-Songo dengan ajaran agama, sehingga siswa dapat melihat relevansi antara kearifan lokal dan ajaran agama yang mereka pelajari.

### **3. Kearifan Sosial dan Pendidikan Multikultural**

Kearifan sosial yang terkandung dalam Grebeg Songo-Songo, khususnya dalam aspek solidaritas dan gotong royong, juga sangat relevan dengan pendidikan di Trenggalek. Ritual ini melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam pelaksanaannya, mulai dari tokoh adat, perangkat desa, hingga generasi muda. Keterlibatan kolektif ini mencerminkan semangat gotong royong dan solidaritas yang dapat dijadikan nilai penting dalam pendidikan karakter di sekolah. Upacara mendorong interaksi masyarakat, memperkuat hubungan antar penduduk dan mempromosikan identitas budaya (Kartika, Dienaputra et al. 2024).

Untuk menginternalisasi nilai gotong royong dan solidaritas, sekolah-sekolah di Trenggalek dapat mengadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan kerja sama antar siswa, seperti proyek kelompok, kegiatan bakti sosial, atau lomba-lomba yang membutuhkan kerja tim. Melalui kegiatan ini, siswa belajar bahwa keberhasilan tidak hanya dapat dicapai melalui usaha individu, tetapi juga melalui kerjasama dan saling membantu.

Pendidikan multikultural yang berfokus pada penerimaan dan pemahaman terhadap perbedaan budaya juga dapat diintegrasikan dalam kurikulum untuk memperkuat nilai-nilai sosial (Toha and Tianah 2024). Melalui pendidikan ini, siswa diajarkan untuk menghargai keberagaman budaya di Indonesia, termasuk kearifan lokal yang ada di daerah mereka sendiri. Kegiatan seperti festival budaya, di mana siswa dapat menampilkan berbagai kesenian dan tradisi lokal, termasuk Grebeg Songo-Songo, dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya keberagaman dan gotong royong dalam masyarakat.

### **4. Kearifan Kultural dan Pelestarian Budaya**

Grebeg Songo-Songo merupakan warisan budaya yang telah berlangsung selama beberapa dekade di Desa Sumurup, dan pelestarian tradisi ini mencerminkan kearifan kultural masyarakat setempat. Di era modern ini, di mana pengaruh globalisasi semakin kuat, pelestarian budaya lokal menjadi semakin penting. Internalisasi nilai-nilai kultural ini dalam pendidikan dapat membantu menjaga identitas budaya masyarakat Trenggalek dan mencegah homogenisasi budaya akibat globalisasi. Pelestarian budaya lokal di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang mengajarkan siswa tentang tradisi-tradisi lokal. Misalnya, sekolah dapat mengundang para pelaku budaya Grebeg Songo-Songo untuk memberikan ceramah atau melakukan demonstrasi langsung tentang upacara adat tersebut. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya pelestarian budaya, tetapi juga memberikan mereka pengalaman langsung untuk terlibat dalam tradisi lokal.

Kurikulum juga dapat dikembangkan dengan memasukkan mata pelajaran atau modul khusus yang membahas sejarah dan budaya lokal. Melalui pembelajaran ini, siswa dapat mempelajari lebih dalam tentang asal-usul Grebeg Songo-Songo, makna simbolisnya, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pelestarian budaya tidak hanya dilakukan oleh masyarakat adat, tetapi juga oleh generasi muda yang memahami pentingnya menjaga identitas kultural mereka.

### **5. Kearifan Moral dan Pendidikan Karakter**



Nilai moral yang terkandung dalam Grebeg Songo-Songo, khususnya dalam aspek pengorbanan dan kesabaran, dapat diinternalisasi ke dalam pendidikan karakter di sekolah. Kisah Tumenggung Wiroguno yang bertapa selama 99 hari untuk mengusir pagedbluk mengajarkan bahwa dalam mencapai tujuan besar, diperlukan pengorbanan dan kesabaran. Nilai ini sangat relevan dengan kehidupan modern, di mana tantangan yang dihadapi sering kali memerlukan ketekunan dan kegigihan untuk diatasi. Nilai ini dapat meningkatkan pembentukan karakter pada siswa, menanamkan nilai-nilai seperti religius, nasionalisme, dan kerja sama melalui kegiatan pembelajaran terstruktur (Norianda, Dewantara et al. 2021).

Nilai moral ini dapat diajarkan melalui pembelajaran di kelas, di mana guru dapat mengaitkan cerita-cerita lokal seperti Grebeg Songo-Songo dengan situasi nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa dapat diajarkan tentang pentingnya bersabar dan berusaha keras ketika menghadapi tantangan dalam belajar atau dalam mencapai tujuan pribadi mereka. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan tantangan fisik dan mental, seperti kegiatan pramuka atau olahraga, juga dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai pengorbanan dan kesabaran. Melalui pengalaman nyata dalam menghadapi tantangan dan bekerja sama dalam tim, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan dalam tradisi lokal.

## KESIMPULAN

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam ritual Grebeg Songo-Songo memiliki relevansi yang kuat untuk diinternalisasi ke dalam sistem pendidikan di Trenggalek. Kearifan ekologis, spiritual, sosial, kultural, dan moral yang terkandung dalam upacara ini tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat lokal, tetapi juga dapat menjadi fondasi bagi pendidikan karakter dan pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai lokal. Internalisasi nilai-nilai ini dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dapat membantu membangun generasi muda yang memiliki kesadaran budaya, moral, dan lingkungan yang tinggi, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan bijak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, I. K. and R. B. W. Kertopati (2024). "Local wisdom tradition of maintenance of the upstream river." *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* **10**(2): 439-449.
- Hanif, M. and Z. Zulianti (2012). "Simbolisme Grebeg Suro di Kabupaten Ponorogo." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* **2**(1).
- Ilham, M. and F. Rahman (2024). "Character Education of Local Wisdom-Based: A Study of Moral Aspect of Quotes Belong to Bugis People." *Journal of Ecohumanism* **3**(3): 1125-1140.
- Jayanti, F. D. and T. Wulandari (2024). "Character Education Based on Local Wisdom Hasthalaku." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* **57**(1).
- Kartika, N., et al. (2024). "Ngalaksa Traditional Ceremony as a Local Wisdom to Maintain Community Social Interaction." *Studies in Media and Communication* **12**(3).
- Momay, I. S. I. and B. Tukang (2023). "The Teacher's Role In Internalizing Local Wisdom Values At SMA PGRI Kupang." *SocioEdu: Sociological Education* **4**(1): 21-26.



- Mulyani, N. S., et al. (2022). "Literature Review: Keberadaan Budaya yang Saling Berkaitan pada Konseling." Jurnal Pendidikan Tambusai 6(2): 10099-10105.
- Mulyanto, M. J. S. L. R., et al. (2024). Agama, Kearifan Lokal, dan Konservasi Lingkungan, Nas Media Pustaka.
- Norianda, N., et al. (2021). "Internalisasi Nilai Dan Karakter Melalui Budaya Sekolah (Studi Budaya Sekolah Jumat Berkah)." WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter 5(1): 45-57.
- Nur, R. J., et al. (2023). "Kekuatan Budaya Lokal: Menjelajahi 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, Dan Sipakainge’) Sebagai Simbol Kearifan Lokal." MIMESIS 4(2): 166-179.
- Putri, S. Z. M., et al. (2020). Ritual Nyadran Dam Bagong sebagai Wujud Pelestarian Budaya Lokal dan Sumber Belajar IPS SD Kelas IV, State University of Malang.
- Ramadhani, N. P., et al. (2024). "Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Kelahiran Anak Pada Masyarakat Adat Tamansari Wuluhan." JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia 4(1): 32-41.
- Samsudin, M. A., et al. (2023). "Strategi Guru Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam 7(2): 200-210.
- Saputra, A. W. (2021). "Nilai-nilai kearifan lokal dalam upacara adat grebeg songo-songo di Desa Sumurup Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek."
- Sari, Y. E. (2020). Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi larung sembonyo di pantai prigi Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek, Universitas Negeri Malang.
- Toha, S. and I. Tianah (2024). "Internalization of Multiculturalism Values in Integrated Social Sciences Learning." SOCIALE: International Journal of Social Studies 1(1 March): 132-143.
- Wibawa, N. H. H. P., et al. (2023). "Islam tradisi dan kearifan lokal Gorontalo." Buku-Buku karya dosen IAIN Sultan Amai Gorontalo 1(1).

